

Ekstraksi Pemahaman Cyprianus tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus* bagi Gereja Pentakosta di Era *Postmodern*

A.M. Hasiholan Tambunan^{1*}, Andreas Budi Setyobekti²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

*Correspondence: anggimaringan.mia2@gmail.com

Abstract. *The postmodern era is closely related to pluralism and relativism. All are subject to this principle, including human salvation. Jesus, the only way of salvation, is not accepted absolutely, let alone the Extra Ecclesiam Nulla Salus principle (outside the church there is no salvation) which was coined by the church father Cyprian. This principle is considered too exclusive because it does not provide room for people outside the church to get salvation. In addition, this teaching was also declared null and void by the times. Is this true? That is why, it is important to extract this Cyprian understanding that can be used as guidance for the Pentecostal church. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through library research. The data is then extracted and linked to the actions that have been carried out by the Pentecostal church or synod so far. The results of the study indicate that there is a close relationship between ecclesiology and Christology and soteriology. This principle also supports the authority and duty of the church in conveying salvation to men and maintaining pure teaching.*

Keywords: *christology; Cyprianus; extra ecclesiam nulla salus; Pentecost; soteriology*

Abstrak. Era postmodern erat kaitannya dengan pluralisme dan relativisme. Semua dikenakan prinsip ini, termasuk keselamatan manusia. Yesus satu-satunya jalan keselamatan saja tidak diterima secara absolute apalagi prinsip *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) yang dicetuskan oleh bapa gereja Cyprianus. Prinsip ini dianggap terlalu eksklusif karena tidak memberikan ruang bagi orang diluar gereja mendapatkan keselamatan. Selain itu ajaran ini juga dinyatakan batal oleh perkembangan zaman. Apakah benar demikian? Itu sebabnya, penting untuk mengekstraksi pemahaman Cyprianus ini yang dapat menjadi pegangan bagi gereja Pentakosta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi keperpustakaan. Data selanjutnya diekstraksi dan dikaitkan dengan tindakan yang telah dilakukan oleh gereja atau sinode Pentakosta selama ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan erat antara eklesiologi dengan kristologi dan soteriologi. Prinsip ini juga memberikan dukungan akan otoritas dan tugas gereja dalam menyampaikan keselamatan kepada manusia dan menjaga ajaran yang murni.

Kata kunci: *Cyprianus; extra ecclesiam nulla salus; kristologi; Pentakosta; soteriologi*

PENDAHULUAN

Postmodern adalah sebuah corak pemikiran yang telah merambah seluruh sisi kehidupan manusia, termasuk didalamnya adalah teologi dan gereja. Dalam bidang teologi, istilah ini pertama kali digunakan oleh Bernard Iddings Bell pada tahun 1939

yang sedang berusaha memberi respon terhadap kegagalan modernisme sekuler dan kembalinya agama dalam kehidupan manusia.¹ Modernisme dianggap gagal memberikan ruang kepada manusia untuk berpendapat. Itu sebabnya, Benny Sinaga dalam tulisan Jan Aritonang menyatakan bahwa ada beberapa sifat yang menandakan corak berpikir *postmodern*, yaitu sikap curiga terhadap modern (sesuatu yang dianggap kebenaran), *counter culture* (mengecam apa yang selama ini dianggap sebagai budaya tertinggi), *re-enchantment* (memberikan kesempatan besar untuk cara berpikir baru dan segar untuk memahami imanensi Allah), membebaskan diri dari supremasi rasio, dan membuka diri terhadap realitas pengalaman manusia yang harus dijunjung tinggi, serta wawasan pluralisme dan pluriformitas diangkat dan dipuji.²

Pluralisme dan relativisme tidak bisa dihindarkan pada era *postmodern* ini. Semangat ini sebenarnya sudah digaungkan oleh Race yang mengungkapkan tipologi tripolar dalam hubungannya dengan agama-agama (*religionum*) yaitu *eksklusif*, *inklusif*, dan *pluralis*.³ Itu sebabnya, konsep atau adagium atau formula *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan) yang digagas oleh Bapa-bapa gereja Kuno menjadi konsep yang diserang dan tidak perlu diperhatikan. Adagium ini dianggap menghancurkan pemikiran *postmodern* karena dianggap sangat eksklusif buka pluralis. Bukan hanya itu, ini juga produk sejarah ribuan tahun lalu yang tidak perlu dilestarikan. Hal ini tidaklah mengherankan karena postmodern sendiri membawa gagasan akan kecurigaan terhadap sejarah.⁴ Sehingga konsep ini menjadi kontroversial teologis dan sulit untuk dipahami. Kesulitan itu karena berbagai waktu dalam sejarah dan bahkan saat ini, hal itu secara keliru diasumsikan oleh kelompok yang tidak setuju, serta oleh kelompok yang mempertahankannya. Di antaranya Kekristenan itu sendiri yang menolaknya dengan kuat, khususnya dari kalangan Injili. Bahkan umat Katolik juga menyatakan bahwa ajaran ini sudah dibatalkan.⁵

Perlu disadari bahwa konsep ini sudah banyak bergeser dari apa yang dipahami oleh pencetusnya, yang adalah Cyprianus. Terlepas dari formulasi negatifnya, sebenarnya adagium ini tidak ingin menyangkal keselamatan kepada siapa pun, juga tidak menjadi sumber kutukan. Cyprianus ingin menunjukkan bahwa itu adalah keinginan Bapa, yang menyerahkan Putra-Nya pertukaran untuk keselamatan semua dan terus membawa semua orang ke dalam misteri Kristus Roh Kudus, untuk pekerjaan keselamatan selalu melalui Gereja. Dimana keselamatan terjadi, di sanalah tempatnya menyajikan Gereja Katolik, di mana Gereja Yesus Kristus berada.⁶

Dalam *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, muncullah istilah lain yang memiliki kedekatan dalam pengertian bahwa Kekristenan merupakan sesuatu yang sudah final

¹ Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 52-53.

² Gerrit Riemer, *Gereja-Gereja Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 152.

³ Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 184.

⁴ Kevin J. Vanhoozer Charles A. Anderson and Michael J. Sleasman, ed., *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007).

⁵ Andreas Himawan, "EVOLUSI KONSEP EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS: SUATU TELUSURAN HISTORIS," *Jurnal Amanat Agung* 13, no. 1 (2017): 31-44.

⁶ Alex Graminhi Boardman, *Extra Ecclesiam Nulla Salus Percurso Histórico e Atualidade Do Axioma* (Port: Vanessa Pinent, 2015), 11.

dalam artian doktrin *soteriologi*. Istilah itu adalah: *Extra Yesum Christum Nulla Salus*, yang berarti diluar Yesus Kristus tidak ada keselamatan. Hal ini akan merujuk kepada soteriologi dan kristologi. Sementara pada zaman ini, orang-orang menganggap bahwa keselamatan bisa datang dari mana saja.

Pembahasan mengenai *Extra Ecclesiam Nulla Salus* telah banyak dipaparkan. Choong Chee Pang mencoba membawas prinsip ini dari sisi gereja China modern karena alasan sarjana non-Kristen di akademisi Cina telah terlibat secara serius dalam mempelajari agama Kristen dan teologi selama sekitar dua puluh tahun terakhir. Hasil penelitian dari Pang menunjukkan bahwa masih banyak dari akademisi China menggunakan pemikiran barat untuk membangun tata gerejanya.⁷ Himawan membahas ini sebagai evolusi yang merujuk kepada Roh Kudus dapat membuat seseorang percaya kepada Yesus dengan berbagai macam cara.⁸ Morerod juga membahas mengenai adagium ini namun lebih kepada bapa Gereja abad pertengahan, Thomas Aquinas dan Charles Journet.⁹ Kalaupun ada yang mengekstraksi adagium ini, hal itu dilakukan oleh Von Rohr dari versi kongregasional¹⁰, dan Ramage dari Reformed.¹¹ Seluruh penelitian terdahulu mengenai topik ini belum ada yang mengkaji secara khusus dalam perspektif teologi Pentakosta.

Terkait dengan penelitian terdahulu diatas, maka pembaharuan dari penelitian ini adalah akan bagaimana teologi dan gereja Pentakosta memandang doktrin *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Hal ini membuat beberapa fokus pertanyaan akan apakah gereja (*eklesiologi*) diperlukan untuk keselamatan (*soteriologi*) manusia? Dan jika perlu, apakah itu kebutuhan yang tidak perlu atau sangat diperlukan? Lalu, Apakah kita harus bersifat hitam putih terhadap doktrin ini? Atau membiarkan saja karena tidak berasal dari teologi Pentakosta? Lalu bagaimana dengan kesesatan yang datang dari dalam gereja dan luar gereja mengenai keselamatan (*soteriologi*)? Pertanyaan ini akan menjadi pintu masuk dalam pengeksrasian *Extra Ecclesiam Nulla Salus* bagi gereja Pentakosta di era Postmodern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara deskriptif dengan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Pembahasan dalam paper ini pertama-tama akan memaparkan konsep *extra ecclesiam nulla salus* dari Cyprianus dengan permasalahan yang dihadapinya sehingga dirinya mengeluarkan adagium seperti ini dari

⁷ Choong Chee Pang, "Studying Christianity and Doing Theology Extra Ecclesiam in China," *Christian Theology in Asia* 11, no. 15 (2008): 89–108.

⁸ Himawan, "EVOLUSI KONSEP EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS: SUATU TELUSURAN HISTORIS."

⁹ Charles Morerod, "'No Salvation Outside the Church': Understanding the Doctrine with St. Thomas Aquinas and Charles Journet," *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 75, no. 4 (2011): 517–536.

¹⁰ John Von Rohr, "Extra Ecclesiam Nulla Salus: An Early Congregational Version," *Church History* 36, no. 2 (1967).

¹¹ Matthew Ramage, "Extra Ecclesiam Nulla Salus and the Substance of Catholic Doctrine: Towards a Realization of Benedict XVI's 'Hermeneutic of Reform,'" *Nova et vetera* 14, no. 1 (2016).

sumber-sumber tertua dan sumber-sumber yang diperlukan (*heuristic*).¹² Selanjutnya, melakukan *tracing* untuk melihat perkembangan dan penggunaan adagium ini dalam gereja (khususnya gereja Roma Katolik). Kemudian dilakukan ekstraksi akan tujuan dan maksud dari adagium itu sebenarnya. Kemudian pendekatan kepada kaum Pentakosta di era postmodern ini melalui ekstraksi akan muatan teologi yang ada dan telah dilakukan. Terakhir, membuat formula akan pengajaran doktrin keselamatan (Soteriologi), Kristus (Kristologi), dan gereja (Eklesiologi).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Memahami Pemikiran Cyprianus Tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus*

Thascius Caecilius Cyprianus adalah nama lengkap dari bapa gereja yang hidup di abad ke- 3 M. Ia diakui sebagai seorang profesor retorika terkemuka dalam masyarakat *pagan* yang brilian di ibu kota Afrika Utara, tempat kelahirannya yang lebih sering disebut Kartago.¹³ Setelah menjadi Kristen, dia menjadi seorang uskup pada tahun 249 M dan akhirnya meninggal sebagai martir di Kartago. Cyprianus menekankan perlunya persatuan umat Kristen dengan para Uskup mereka, dan juga otoritas takhta Romawi, yang ia klaim sebagai sumber “persatuan imam.”¹⁴ Keahliannya yang handal dalam beretorika dan menulis membuat dirinya dijuluki sebagai penulis Latin yang handal.¹⁵ Itu sebabnya, ketika terjadi permasalahan mengenai kembalinya orang-orang murtad setelah penganiayaan oleh Romawi, dia dengan jiwa patriotnya membela supaya orang yang telah murtad dan ingin kembali kepada Kekristenan diperbolehkan. Dia menulis “*On the Unity of the Church*” yang berisi 27 bab dalam empat bagian. Cyprianus memperingatkan bahaya perpecahan (Bab 1-3), menyajikan dasar untuk kesatuan gereja (Bab 4-9), membahas musuh persatuan (Bab 10-22), dan diakhiri dengan seruan untuk persatuan (Bab 23-27).¹⁶

Berangkat dari keinginan gereja bersatu, maka formulasi atau adagium *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang dibuat Cyprianus bertujuan menghukum dan memberikan posisi jelas kepada para penyesat atau bidat pada masa itu akan kesalahan ajaran mereka. Bidat pada masa itu mengajarkan akan adanya keselamatan dari baptisan yang mereka lakukan. Hal ini membuat gereja mengalami kebingungan akan mana ajaran yang benar. Oleh karenanya, untuk membela iman Kristenlah maka Cyprianus mengeluarkan adagium atau adigula ini. Hal ini terlihat dari kecemanya yang menyatakan “memang mereka dibunuh dengan pedang ketika masih melakukan sunat jasmani; tapi sekarang hal terpenting adalah sunat spiritual bagi hamba-hamba Tuhan yang setia. Orang yang sombong dan kurang ajar dibunuh dengan pedang Roh

¹² Wasino and Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum, Pustaka Utama, 2018).

¹³ Bindley Herbert, *St. Cyprian on the Lord's Prayer* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 1995).

¹⁴ Cayre F. A.A, *Manual of Patrology and History of Theology*, 1st vol., (Paris: Desclee & Co, 1936), p. 266.

¹⁵ Henry Palmer Hapman, “St. Cyprian of Carthage,” in *Herbermann*, ed. Charles (New York: Robert Appleton Company, 1908), 4.

¹⁶ Cyprian, *The Unity of the Church, The Unity of the Church* (USA: Be United in Christ Outreach Ministry, 2016), 1-28.

saat mereka diusir dari Gereja. Karena mereka tidak bisa hidup tanpanya karena Rumah Tuhan itu satu (Am) dan tidak ada keselamatan bagi siapa pun kecuali di Gereja.¹⁷

Bukti lain yang menjelaskan bahwa ini adalah formulasi dari Cyprianus terlihat dari suratnya kepada Pomponius yang mengatakan “Juga biarkan mereka berpikir bahwa cara hidup atau keselamatan masih terbuka bagi mereka, jika mereka menolaknya, taatilah para uskup dan imam... Karena mereka tidak dapat hidup darinya, rumah Tuhan adalah satu, dan tidak ada keselamatan bagi siapa pun kecuali di Gereja (*Extra Ecclesiam Nulla Salus*).”¹⁸ Demikian ketika Cyprianus menuliskan surat kepada Jubaianus “*Salus extra ecclesiam non est.*”¹⁹

Ketika adagium *Extra Ecclesiam Nulla Salus* dicetuskan oleh Cyprianus, tujuan utamanya bukan untuk doktrin keselamatan dalam Kekristenan (Katolik). Melainkan sebuah pengajaran pastoral dan intra-ekklesial yang ditujukan kepada para bidat. Bidat yang ditentang tidak disebutkan secara eksplisit oleh Cyprianus karena kekhasannya dalam bidang gereja²⁰ membuatnya menentang setiap kelompok yang menentang pengajaran dan persatuan gereja. Menurut sejarah gereja, bidat yang terkenal di abad ketiga adalah Monarkisme yang menekankan monoteisme sehingga Kristus hanyalah adopsi. Yesus hanya manusia biasa, tetapi karena dia layak di hadapan Tuhan, maka dia diangkat menjadi putra Tuhan. Pengajaran ini dikembangkan oleh Paulus dari Samosata.²¹ Gereja dengan doktrin Soteriologinya hendak menyatakan eksistensi dirinya sebagai lembaga yang memiliki otoritas untuk menentukan hal Soteriologi umatnya. Itulah sebabnya, adagium tersebut disampaikan secara terbuka dengan maksud mempertegas posisi dan sikap gereja mengenai keselamatan umat manusia. Dan ini berangkat dari ajaran Alkitab yang menekankan bahwa “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tiada seorang pun dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Aku (Yoh. 14:6),” jelas bahwa ini adalah ajaran sahih dari Alkitab. Keselamatan hanya datang melalui Yesus Kristus, sang penyelamat dunia (Kis. 14:2).

Namun, jika ditelisik lebih jauh, “pengeraman” adagium ini sudah ada sebelum Cyprianus. Misalnya Ignatius yang telah memberikan peringatan bahwa siapa saja yang melakukan skisma di dalam gereja, maka dia tidak akan mewarisi kerajaan Allah.²² Demikian juga dengan Origenes (184-254) yang mengatakan “Janganlah ada yang membujuk dirinya sendiri, janganlah ada yang menipu dirinya sendiri. Di luar ini

¹⁷ Saint Cyprian, *The Fathers of the Church, Vol. 51*, ed. Sister Rose and Donna Bernard (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 1964), 282.

¹⁸ Cyprianus, “ANF05. From Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series,” in *Letter*, ed. Philip Schaff (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co, 1887), 61.

¹⁹ Cyprianus, “ANF05. From Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series. in *Letter*, 72”

²⁰ Philip Schaff. Ed., “ANF04. Fathers of the Third Century: Tertullian, Part Fourth; Minucius Felix; Commodian; Origen, Parts First and Second,” in *Book II: On the Soul (Anima)*, by Origen (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2006).

²¹ Konferensi Wali Gereja, *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 318.

²² Ignatius, “ANF01. The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Irenaeus,” in *Epistle to the Philadelphians*, ed. Phillip Schaff (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2002), 3.

rumah, itu adalah Gereja, tidak ada yang diselamatkan.”²³ Tetapi, tepatlah untuk menyatakan bahwa Cyprianus adalah pelopor dari adagium ini. Itu sebabnya, Thomas Aquinas sebagai bapa gereja abad ke-13 yang sangat berpengaruh dalam masa skolastik mendukung pernyataan ini.²⁴

Pada kemudian hari, *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, dikukuhkan pada Konsili Orange pada tahun 442. Keyakinan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, menjadi sebuah kebenaran yang diyakini gereja. Itu sebabnya, Andres Shank berpendapat bahwa dasar dari eksklusivisme agama itu dapat dilihat dari formula yang dipegang layaknya gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II yaitu agagium ini.²⁵ Adagium ini kemudian muncul dalam dokumen resmi dari Konsili Lateran IV yang menyatakan bahwa: “Hanya ada satu gereja umat yang universal, dan di luar gereja itu tidak ada yang diselamatkan. Kemudian dalam perkembangan sejarah, banyak bapak gereja memberikan komentar dan penafsiran atas ungkapan tersebut.” Selanjutnya dalam Konsili Florence, 1439 dan Konsili Vatikan I, 1868-1870. Demikian juga dengan diterbitkannya beberapa dokumen oleh Paus. Dalam sejarah dapat ditemukan antara lain Paus Innocensius III (1160-1161), Bonifasius VIII (1294-1303), Annibale Francesco della Genga yang akrab disebut Paus Leo IX (1760-1829), Bartolomeo Alberto Cappellari yang akrab disebut Gregorius XVI (1765-1846) dan beberapa Paus lainnya.²⁶ Katekismus Gereja Katolik tahun 1992 menjelaskan hal ini sebagai “semua keselamatan berasal dari Kristus Kepala melalui Gereja yang adalah Tubuh-Nya. Dasar teologis untuk doktrin ini didasarkan pada keyakinan bahwa (1) Yesus Kristus secara pribadi mendirikan satu Gereja; dan (2) Gereja berfungsi sebagai sarana di mana rahmat yang dimenangkan oleh Kristus dikomunikasikan kepada orang-orang percaya.

Dengan ungkapan ini Cyprianus sesungguhnya hendak mengatakan perihal ajaran Monarkisme dan sacrament yang dilakukan mereka adalah salah. Sakrament tersebut adalah baptisan yang diberikan oleh para bidat (kelompok yang memisahkan diri dari gereja yang benar). Terkait dengan sacrament tersebut, Cyprianus menegaskan bahwa baptisan para bidah itu sesat dan tidak membawa keselamatan. Cyprianus menyatakan demikian karena pada dasarnya, Alkitab tidak mengajarkan bahwa Baptisan membawa keselamatan. Baptisan tidak membawa kepada keselamatan, dan keselamatan hanya didapat pemahamannya dalam gereja. Di luar Gereja Katolik tidak ada keselamatan. Selain itu, adagium ini juga hendak ditujukan kepada kaum skismatik yang memberikan ajaran tidak menyejukkan sehingga terjadi perpecahan gereja. Itu sebabnya, gereja Katolik membuat suatu badan yang atau dewan yang menyaring ajaran-ajaran yang ada di dalam dan diluar gereja yang disebut dewan inkuisisi. Badan ini dibentuk untuk mengamankan ajaran Katolik dari bidat-bidat

²³ Origenes, *Homiliae in Jesu Nave (Homilies on Joshua)*, ed. A. Jaubert (Paris: Éditions du Cerf, 1960).

²⁴ Morerod, “‘No Salvation Outside the Church’: Understanding the Doctrine with St. Thomas Aquinas and Charles Journet.”

²⁵ Andres Shank, *Civil Religion, Civil Society* (Oxford: Blackweel Publisher Ltd, 1999), 39.

²⁶ Valentinus Saeng, “Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya bagi Gereja Katolik Indonesia,” *Seri Filsafat & Teologi* 25, no. 24 (2015): 289–342.

yang menyerang ajaran Katolik.

Lembaga Inkuisisi Katolik

Ekstraksi yang dilakukan oleh umat Katolik terhadap *Extra Ecclesiam Nulla Salus* melahirkan suatu lembaga yang menjaga kemurnian doktrin gereja, yaitu lembaga Inkuisisi. Inkuisisi sendiri berasal dari kata *inquire* yang memiliki arti dan tindakan menanyakan atau memeriksa dengan seksama akan sesuatu hal. Pemeriksaan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang atau kelompok ajaran tertentu memberikan pengaruh negative karena mengikuti ajaran sesat (*heresy*). Dalam *Medieval Sourcebook: Inquisition Introduction*, sebelum abad ke-12 Gereja Roma Katolik menekan bidah sedikit demi sedikit, biasanya melalui sebuah sistem pelarangan dan penahanan. Meskipun banyak negara memberikan izin untuk mengambil praktik hukuman mati dalam menghukum bidat-bidat, mula-mula izin tersebut sering tidak dimanfaatkan karena bentuk hukuman itu ditentang banyak pihak.²⁷

Fitriyana mencatat bahwa dalam sejarah terdapat tiga macam inkuisisi yang dilakukan oleh Lembaga Inkuisisi ini. Ini adalah yang terbesar yaitu (i) Inkuisisi yang diadakan tahun 1184 di Perancis selatan, untuk menangani kaum Kataris; (ii) Roman Inquisition Inkuisisi Roma yang dimulai 1542; (iii) *Spanish Inquisition* yang didirikan oleh Raja Ferdinand II dari Aragon pada tahun 1478. Inkuisisi ini dibuat untuk melakukan penyelidikan kepada kelompok yang tadinya penganut agama Yahudi dan Muslim tetapi berpura-pura mengikuti iman Katolik padahal tidaklah demikian. Kaum ini biasa disebut dengan *Conversos* yang berarti pindahan.²⁸ Ada juga di Granada pada tahun 1492 yang terjadi untuk memeriksa warga Muslim Granada yang tidak mau memeluk agama Kristen setelah dinasti Muluk At-Thawaif runtuh kepada Boadil seorang Kristen. Umat Muslim diberi dua pilihan, pergi meninggalkan Granada atau tetap tinggal di Granada tetapi harus memeluk Kristen. Jika tidak maka akan dihukum.²⁹

Ekstraksi membentuk dewan inkuisisi sebenarnya adalah hal baik dalam menjaga kemurnian ajaran keselamatan dari bidat-bidat yang tidak bertanggungjawab. Tetapi, praktik yang terjadi tidak sesuai dengan semangat tersebut. Justru lembaga ini menjadi noda dalam dunia kekristenan. Di Barat, inkuisisi telah menggoreskan trauma yang mendalam terhadap persepsi dan sikap orang Barat terhadap Agama Kristen. Para orang yang terlibat dalam Lembaga Inkuisisi tersebut malah mengambil sikap apatis dan membatasi peran agama dalam bidang kehidupan. Agama dan gereja dipandang sebagai lembaga yang semena-mena dalam menghukum orang lain yang dianggap bersebrangan dengan doktrin gereja.³⁰

Selayang Pandang Sejarah dan Prinsip Berteologi Gereja Pentakosta

Kata "Pentakosta" muncul tiga kali dalam PB yang sejatinya adalah perayaan dari umat Yahudi untuk merayakan hari raya panen (Kis. 2:1; 20:16; 1 Kor. 16:8).

²⁷ Nur Fitriyana, "INKUISISI GEREJA KATOLIK TERHADAP UMAT ISLAM DI SPANYOL," *JIA* 2, no. 2 (2016): 213-230.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhammad Ilham, "Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492," *PATTINGALLOANG Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* 3, no. 2 (2016): 110-126.

³⁰ Adian Husaini, "Inkuisisi Gereja: Noda Hitam Sejarah Barat," *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 191.

Namun, Kekristenan memandang Pentakosta sebagai suatu peristiwa turunya Roh Kudus kepada orang percaya dari catatan Kisah 2 yang berdampak pada terbentuknya gereja mula-mula (Kis. 2:41-47). Memasuki abad ke-20, Pentakosta lebih dipandang sebagai satu aliran gereja atau warna baru teologi.³¹ Meskipun warna barunya tidaklah terlalu kontras, khususnya terkait dengan teologi yang prinsipil. Tetapi, Steven Talumewo menyebut gerakan ini sesungguhnya adalah gerakan Reformasi seutuhnya.³²

Pentakostal menjadi gerakan baru yang menerobos perbedaan ras saat itu dengan pengalaman baptisan Roh Kudus yang menyebar. Tetapi, Steven Talumewo menjelaskan bahwa gerakan Pentakostal adalah kelanjutan dari gerakan kekudusan yang digemakan oleh John Wesley.³³ Gerakan yang mengarahkan kepada dipisahkannya orang percaya untuk terus disucikan dari semua ketidakbenaran (1Yoh. 1:9) dan dibebaskan dari hukum dosa dan kematian (Rom. 8:2) sehingga mengalami transformasi.³⁴ Ide-ide teologis yang digunakan para pemimpin awal dalam upaya mengartikulasikannya pemahaman tentang apa yang tampaknya dilakukan oleh Allah di antara mereka, dan para pemimpin awal Pentakostal berasal dari kesucian Wesleyan.³⁵

Walter Hollenweger memberikan lima akar gerakan Pentakostal, yaitu pembicara berkulit hitam yang diwujudkan oleh Seymour, akar Katolik dari mana gerakan itu mengimpor elemen-elemen spiritual, akar Evangelis yang diilhami oleh gerakan kekudusan Amerika bersama dengan interpretasi sosial dan politik dari kekudusan, akar kritis, yang dari asalnya telah menyediakan teologi kontekstual, dan akar ekumenis, dinyatakan dalam gerakan pembaruan dalam agama Katolik dan denominasi arus utama (Protestan).³⁶ Hal serupa disampaikan Steven J. Land yang menyatakan Pentakostal tidak berdiri sebagai aliran yang tidak didukung oleh aliran sebelumnya, melainkan mengambil tempat dalam aliran sebelumnya lalu menggabungkannya dengan Alkitab sebagai dasar. Sebagai contoh, pendekatan terhadap agensi dan ketekunan manusia, Pentakostal lebih Armenian daripada Calvinis. Pemahaman tentang kesempurnaan hidup lebih Katolik daripada Protestan, sebaliknya terkait otoritas Alkitab sebagai Firman Allah untuk praktik, pemerintahan, disiplin, lebih Protestan daripada Katolik, dan campuran lainnya.³⁷

Seperti diungkapkan diatas, catatan sejarah menyatakan bahwa gerakan Pentakostal selalu terkait dengan *evangelism*. Gultom menyatakan sejatinya gerakan Penta-

³¹ Jan S. Aritonang, "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA* 35, no. 2 (2012): 1-10.

³² Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offised, 2008), 2.

³³ Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta*, 3.

³⁴ R. Hollins Gause, "Pentecostal Understanding of Sanctification from a Pentecostal Perspective," *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 1 (2009): 90-110.

³⁵ William W. Menzies, "The Reformed Roots of Pentecostalism," *PentecoStudies* 6, no. 2 (2007): 80-97.

³⁶ Robby Waddell, "Spirit Hermeneutics of Biblical Interpretation by Any Other Name," *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 1 (2018): 196-210.

³⁷ Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Cleveland: CPT Press, 2010).

kostal adalah *mission-minded*, yang sama dengan pendapat bapak Pentakostal modern, William Seymour, bahwa “ini waktunya bukan hanya berbicara bahasa lidah, tetapi coba untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.”³⁸ Hal ini baik karena memberikan makna baru yang lebih dalam akan penginjilan dan misi yang berbeda dari *Missio Dei* ala Katolik dan Protestan. Namun dalam perjalannya, gerakan ini merambat ke jalur yang lebih luas, khususnya terkait teologi. Seperti pada 1943, *Assemblies of God* (AOG) di Amerika bergabung dengan satu organisasi evangelikal konservatif baru, yakni *National Associations of Evangelical* (NAE), yang salah satu tujuan utamanya adalah melawan pengaruh Protestanisme liberal dan gerakan Ekumenikal.³⁹ Bahkan memasuki abad ke-21, teologi Pentakostal berkembang dengan pesat, teolog bermunculan melalui jurnal, monograf, konvensi, dan karya akademis lainnya.⁴⁰

Terkait dengan hermeneutiknya, Pentakosta memiliki ciri khas sendiri yang Craig S. Kenner menyebutnya sebagai *Spirit Hermeneutik*. Sebab teks Alkitab memberikan tempat untuk praktik kontemporer, meskipun konteks budaya dan genre harus dihormati dan diamati secara ketat.⁴¹ Alkitab tetap menjadi bahan utama membangun pandangan Teologi yang harus di sistematisasikan dengan hati-hati dan diajarkan secara mendarat untuk kehidupan sehari-hari. Kaum Pentakosta memang membaca dan menafsirkan teks-teks kitab Suci dengan melihat ke belakang (yang didalamnya menjunjung sejarah) dan kedepan dalam pengalaman terhadap teks-teks Alkitab dan menarik kepada aplikasi praktis.⁴² Namun, Pentakosta sudah pasti mengarahkan seluruh ajarannya kepada Kristus sentris dimana semua doktrin harus ditarik dan mengarah kepada pribadi itu saja, khususnya terkait Yesus yang menyelamatkan, menyembuhkan, membaptiskan, menguduskan, dan datang kembali. Bernardo Campos menyebutnya “*struktur rangkap dua dan poros kristologis*,” dimana kristologi sebagai sentral yang dibangun dari soteriology, antropologi, pneumatologi, eklesiologi, dan eskatologi.⁴³

Isu terakhir yang sering diarahkan kepada Teologi Pentakosta adalah karena pengalaman dijadikan salah satu landasan teologi membuat konteks Alkitab dihiraukan. Tentu pandangan ini tidaklah benar. Robby Weddel mengutip dari Craig menyatakan “*a text without a context is a pretext for a proof-text.*” Menimbulkan pertanyaan, konteks apa yang penting? Tentu layaknya hermeneutik Alkitab pada umumnya, yaitu penulis, maksud penulis, latar belakang budaya, dan semiotika kuno yang berperan dalam teks. Tetapi juga pembaca kontemporer atau pembaca dan anggapan mereka

³⁸ Junifrius Gultom, “Teologi Misi Pentakostal in the Making,” *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia* (2018): 133–140.

³⁹ Diarmaid MacCulloch, *A History of Christianity: The First Three Thousand Years Paperback* (USA: Penguin Group, 2010).

⁴⁰ Matthew John Churchouse, *Renewing the Soul: Towards an Enhanced Pentecostal Philosophical Theological Doctrine of Human Constitution* (USA: University of Birmingham Publisher, 2017), 4-5.

⁴¹ Craig S. Keener, *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

⁴² Douglas Petersen, “Three Challenges to Pentecostal Social Action,” *Asian Journal of Pentecostal Studies* 16, no. 1 (2013).

⁴³ Bernardo Campos, “Aspectos Fundamentales De La Teologia Pentecostal,” *Hechos: Una Perspectiva Pneumatológica* 1, no. 1 (2019): 10–25.

serta konteks budaya.⁴⁴

Hal ini yang membuat teologi Pentakosta sangat dinamis. Bukan hanya konteks historis Alkitab, melainkan konteks sejarah pemikiran Bapa-bapa gereja. Kaum Pentakostal tetap menjunjung tinggi Alkitab sebagai otoritas utama. Namun, di sisi lain, teologi Pentakostal menghormati karya Bapa gereja. Hal ini yang disebut Harianto sebagai model teologi *doctrin of God*.⁴⁵ Gereja Pentakostal membuka seluas-luasnya pembahasan kontemporer yang berangkat dari teologi masa lalu untuk diekstraksi intisarinya. Gaya pemikiran seperti ini hampir sama dengan semangat berpikir dari *postmodern*, tetapi tentunya tetap memiliki batas-batasnya. Di sinilah yang membuat teologi Pentakostal tetap eksis.⁴⁶

Ekstraksi Pemikiran Cyprianus tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus* bagi Gereja Pentakostal

Postmodern, dengan corak relativisme dan pluralismenya yang didukung oleh kemajuan teknologi secara besar-besaran (*internet of things*), membuat pengajaran yang baku dapat diubah dengan mudahnya. Kemunculan *Internet of Things* membuat gereja dapat menggunakannya sebagai alat muktabah.⁴⁷ Hal ini menyebabkan orang percaya dapat mengalami spiritualitas tanpa harus religious.⁴⁸ Seseorang dapat menyatakan diri mendapatkan keselamatan yang telah disediakan oleh Yesus Kristus, tetapi tidak perlu terhisab dalam satu naungan gereja. Gereja bukan alat penting, atau tubuh Kristus yang memperkenalkan Yesus sebagai Pribadi yang menyelamatkan. Itu sebabnya, ada ungkapan “Kristen tidak menyelamatkan, Yesus yang menyelamatkan.

Berkaca kepada teologi Pentakostal yang terus berkembang dan telah mampu menyelesaikan banyak permasalahan teologis dalam tubuh pergerakan, pelayanan, dan gereja-gereja Pentakostal dalam 100 tahun terakhir, teologi maupun gereja Pentakostal pada saat ini berada dalam pusat diskusi karena kedinamisannya. Dinamika kehidupan Kekristenan memang tidak bisa dihindarkan. Namun, dengan memahami prinsip *Extra Ecclesiam Nulla Salus* yang dicetuskan oleh Cyprianus ini, gereja memiliki otoritas untuk keselamatan manusia. Maksud keselamatan di sini adalah harus adanya hubungan yang erat antara Kristologi, Soteriologi, dan Eklesiologi. Tiga pemahaman ini harus saling mengingat. Sebab jika Kristologi dan Soteriologi dilepaskan dari Eklesiologi, maka pemahaman bahkan pengenalan akan Eklesiologi dan Soteriologi akan liar menurut sudut pandang pribadi. Hal ini tidaklah benar bagi teologi pentakostal. Pentakostal memang memberikan ruang atau pengalaman pribadi-

⁴⁴ Waddell, “Spirit Hermeneutics or Biblical Interpretation by Any Other Name.”

⁴⁵ Harianto GP, “Model Teologi Gereja di Abad XXI: Studi Arah Pengembangan Menuju Globalisasi,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 17–38.

⁴⁶ Fredy Simanjuntak, “Kontroversi Kegerakan Pentakosta Yang Ke Tiga: Konfrensi Nasional The Third Pentecost and Its Movement,” 2019.

⁴⁷ Yohanis Luni, “Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Pos Modernisme,” *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1–10.

⁴⁸ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu, “Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–132, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/80/25>.

di untuk berteologi, namun tidak dalam kapasitas merombak formulasi doktrin tetap gereja pada umumnya.

Gereja harus memahami kristologi dan soteriologi dengan benar. Eklesiologi bukanlah dasar dari dirinya sendiri, karena itu menemukan dasarnya, eklesiologi harus masuk dalam *Kristologi* dan *soteriologi*. Saat gereja memahami keinginan dari Allah, yaitu untuk menyelamatkan semua manusia yang diekspresikan diekspresikan melalui pengorbanan Yesus Kristus, kepenuhan wahyu dan dipimpin ke akhir zaman oleh Roh Kudus, orang percaya harus memahami itu di dalam dinamika teologis ini. Dengan demikian, komunitas Kristen juga komunitas keselamatan adalah mereka yang berjalan mengikuti jejak Yesus Kristus, menunggu kedatangannya yang baru dan kepenuhan waktu (*pleroma*). Itu sebabnya, penyebaran berita kedatangan Kerajaan Allah bagi semua orang merupakan tugas utama Gereja di dunia, terutama melalui kecerahan kesaksiannya. Banyak pengikut bergabung dengan cara hidup dan cara baru di mana mereka menemukan jawaban atas pertanyaan paling mendalam tentang kehidupan dan makna dari kehidupan. Disinilah komunitas Kristen dapat memberikan jawaban.

Hal kedua yang dapat diekstraksi dalam gereja atau teologi Pentakostal adalah terkait peranan gereja dalam menjaga iman jemaat dari aliran-aliran dan ajaran-ajaran sesat dewasa ini. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tugas mendasar ini. Memang perlu berhati-hati supaya tidak jatuh dalam kesalahan badan Inkuisisi yang dibentuk oleh gereja Katolik untuk memeriksa ajaran yang berkembang di masyarakat. Gereja Katolik abad pertengahan telah salah memahami adagium Cyprianus. Kesalahan bukan hanya terkait dengan hukuman kejam yang diberikan dengan membakar atau menjatuhkan hukuman mati, melainkan kebebasan seseorang dalam memilih imannya. Padahal maksud Cyprianus bukan untuk menghukum agama diluar Kristen, melainkan untuk menjaga umat yang sudah ada di dalam agama Kristen supaya tidak tergoda untuk mengikuti ajaran sesat yang berasal dari kekristenan.

Ekstraksi bagi gereja Pentakosta adalah dengan membentuk badan teologi yang menjaga ajaran dasar gereja dari kesesatan dari tubuh kekristenan, bukan agama lain. Badan teologi ini harus memberikan saringan terhadap ajaran yang ada. Ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran gereja pada umumnya atau pengakuan iman yang telah dibuat. GBI contohnya sebagai gereja beraliran Pentakosta memiliki pengakuan iman yang berisi 12 butir.⁴⁹ Atau juga pengakuan iman Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) yang berisi 11 butir.⁵⁰

Ini menjadi penting untuk diperhatikan. Karena mengatasnamakan semangat *post-modernisme* yang kebablasan maka muncullah ajaran dari beberapa gereja yang tidak bertanggung jawab. Sebut saja gerakan *Oneness Pentecostalism* pada abad ke-20, yang oleh sinode GBI dinyatakan bahwa gerakan tersebut, dan orang-orang yang ada di dalamnya, yang ingin membangkitkan lagi Sabelianisme modern adalah sesat

⁴⁹ Gereja Bethel Indonesia, "Pengakuan Iman," accessed April 21, 2021, <https://www.gbi-bethel.org/pengakuan-iman/>.

⁵⁰ Gereja Sidang Jemaat-jemaat Allah, "Pengakuan Iman," accessed April 21, 2021, <http://www.gsja.org/tentang-gsja/pengakuan-iman/>.

(*heresy*).⁵¹ Demikian juga yang saat ini berkembang bahwa terdapat satu kanal *Youtube* bernama “layar teologi” yang menyatakan bukan lagi Kristen, tetapi tetap percaya kepada Yesus.

KESIMPULAN

Pemahaman Cyprianus mengenai *Extra Ecclesiam Nulla Salus* pada dasarnya tidak dalam kapasitas menyatakan orang di luar gereja pasti masuk neraka, dan hanya orang di dalam gereja yang masuk ke surga. Cyprianus mengangkat prinsip ini untuk menegur ajaran sesat yang berkembang pada masa itu dengan menyatakan ada keselamatan lain yang dapat dicapai dengan baptisan Air. Itu sebabnya ia memberikan prinsip ini untuk menegaskan bahwa keselamatan hanya didapatkan dari formulasi dan prinsip yang diajarkan oleh gereja. Itu sebabnya, adagium *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, menjadi sebuah menara yang kuat bagi gereja dalam menyatakan eksistensinya, sebagai satu-satunya wadah untuk menemukan Juruselamat, yaitu Yesus Kristus. Prinsip ini dapat diserap dalam gereja Pentakostal; bukan hanya karena memiliki nilai sejarah yang kuat, melainkan makna yang jelas akan bagaimana umat Pentakostal memandang gereja dan kekristenan.

Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa gereja diperlukan dalam keselamatan seseorang. Sebab sang Kristus sudah berencana untuk mendirikan gereja, karena berada dalam rencana Tuhan untuk untuk menjangkau semua manusia; itu menjadi penting sebagai perantara pengorbanan Kristus. Penting sekali disadari akan hubungan gereja dengan Kristus (Kristologi) dan keselamatan (Soteriologi). Ini adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam implementasinya, keinginan untuk berhubungan dengan Allah tercermin dari keinginannya untuk dekat dengan manusia. Di sinilah gereja mesti membawa Kristus itu dekat dengan manusia. Ekstraksi ini memberikan tugas besar bagi gereja untuk mengajarkan soteriologi dan Kristologi yang benar kepada manusia. Jadi, gereja sangat diperlukan (dan tentunya Kekristenan) dalam mencapai keselamatan. Dengan demikian, pemahaman yang menyatakan bahwa tidak perlu menjadi seorang Kristen dan masuk gereja untuk mencapai keselamatan, dinyatakan gugur.

Selanjutnya, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian doktrin-doktrin Kristen yang baku, serta pengakuan iman yang telah disepakati. Meskipun gereja dan teologi Pentakostal memberikan ruang untuk pengalaman pribadi, dan komunitas dalam menyampaikan suatu ajaran, namun hal itu tidak dapat mengganti formulasi doktrin baku yang telah dipegang gereja ribuan tahun dan pengakuan iman yang telah diformulasikan. Doktrin gereja baku, seperti Tritunggal, Dualitas Yesus, atau keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus. Itu sebabnya, peran badan teologi dalam suatu sinode atau gereja menjadi amat penting untuk memagari.

⁵¹ Hanny Setiawan and Joseph Christ Santo, “Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–26.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA* 35, no. 2 (2012): 1–10.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Boardman, Alex Graminhi. *Extra Ecclesiam Nulla Salus Percurso Histórico e Atualidade Do Axioma*. Port: Vanessa Pinent, 2015.
- Campos, Bernardo. "Aspectos Fundamentales De La Teologia Pentecostal." *Hechos: Una Perspectiva Pneumatológica* 1, no. 1 (2019): 10–25.
- Churchouse, Matthew John. *Renewing The Soul: Towards An Enhanced Pentecostal Philosophical Theological Doctrine Of Human Constitution*. USA: University of Birmingham Publisher, 2017.
- Cyprian. *The Unity of the Church*. USA: Be United in Christ Outreach Ministry, 2016.
- Cyprian, Saint. *The Fathers of the Church, Vol. 51*. Edited by Sister Rose and Donna Bernard. Washington D.C: The Catholic University of America Press, 1964.
- Cyprianus. "ANF05. From Nicene and Post-Nicene Fathers, First Series." In *Letter*, edited by Philip Schaff. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co, 1887.
- Fitriyana, Nur. "INKUISISI GEREJA KATOLIK TERHADAP UMAT ISLAMDI SPANYOL." *JIA* 2, no. 2 (2016): 213–230.
- Gause, R. Hollins. "Pentecostal Understanding of Sanctification from a Pentecostal Perspective." *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. 1 (2009): 90–110.
- GP, Harianto. "Model Teologi Gereja Di Abad XXI: Studi Arah Pengembangan Menuju Globalisasi." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 17–38.
- Gultom, Junifrius. "Teologi Misi Pentakostal in the Making." *Teologi Asosiasi Sarjana Pentakosta/Karismatik Indonesia* (2018): 133–140.
- Gereja Bethel Indonesia. "Pengakuan Iman." Accessed April 21, 2021. <https://www.gbi-bethel.org/pengakuan-iman/>.
- Gereja Sidang Jemaat-jemaat Allah. "Pengakuan Iman." Accessed April 21, 2021. <http://www.gsja.org/tentang-gsja/pengakuan-iman/>.
- Hapman, Henry Palmer. "St. Cyprian of Carthage." In *Herbermann*, edited by Charles. New York: Robert Appleton Company, 1908.
- Herbert, Bindley. *St. Cyprian on the Lord 'S Prayer*. London: Society for Promoting Christian Knowlange, 1995.
- Himawan, Andreas. "EVOLUSI KONSEP EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS : SUATU TELUSURAN HISTORIS." *Jurnal Amanat Agung* 13, no. 1 (2017): 31–44.
- Husaini, Adian. "Inquisisi Gereja: Noda Hitam Sejarah Barat." *Kalimah* 11, no. 2 (2013): 191.
- Ignatius. "ANF01. The Apostolic Fathers with Justin Martyr and Iranaeus." In *Epistle to the Philadelphians*, edited by Phillip Schaff. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2002.
- Ilham, Muhammad. "Runtuhnya Kerajaan Islam Di Granada 1492." *PATTINGALLOANG Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* 3, no. 2 (2016): 110–126.
- Indonesia, Gereja Bethel. "Pengakuan Iman." Accessed April 21, 2021. <https://www.gbi-bethel.org/pengakuan-iman/>.
- Keener, Craig S. *Spirit Hermeneutics: Reading Scripture in Light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.

- Konferensi Wali Gereja. *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. Cleveland: CPT Press, 2010.
- Luni, Yohanis. "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Pos Modernisme." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1–10.
- MacCulloch, Diarmaid. *A History of Christianity: The First Three Thousand Years Paperback*. USA: Penguin Group, 2010.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–132.
<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/80/25>.
- Menzies, William W. "The Reformed Roots of Pentecostalism." *PentecoStudies* 6, no. 2 (2007): 80–97.
- Morerod, Charles. "'No Salvation Outside the Church': Understanding the Doctrine with St. Thomas Aquinas and Charles Journet." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review* 75, no. 4 (2011): 517–536.
- Origenes. *Homiliae in Jesu Nave (Homilies on Joshua)*. Edited by A. Jaubert. Paris: Éditions du Cerf, 1960.
- Pang, Choong Chee. "Studying Christianity and Doing Theology Extra Ecclesiam in China." *Christian Theology in Asia* 11, no. 15 (2008): 89–108.
- Petersen, Douglas. "Three Challenges to Pentecostal Social Action." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 16, no. 1 (2013).
- Philip Schaff. Ed. "ANF04. Fathers of the Third Century: Tertullian, Part Fourth; Minucius Felix; Commodian; Origen, Parts First and Second." In *Book II: On the Soul (Anima), by Origen*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2006.
- Ramage, Matthew. "Extra Ecclesiam Nulla Salus and the Substance of Catholic Doctrine: Towards a Realization of Benedict XVI's 'Hermeneutic of Reform.'" *Nova et vetera* 14, no. 1 (2016).
- Riemer, Gerrit. *Gereja-Gereja Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Von Rohr, John. "Extra Ecclesiam Nulla Salus: An Early Congregational Version ." *Church History* 36, no. 2 (1967).
- Saeng, Valentinus. "KONSILI VATICAN II: SEBUAH REVOLUSI SUNYI DAN PENGARUHNYA BAGI GEREJA KATOLIK INDONESIA." *Seri Filsafat & Teologi* 25, no. 24 (2015): 289–342.
- Setiawan, Hanny, and Joseph Christ Santo. "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 13–26.
- Shank, Andres. *Civil Religion, Civil Society*. Oxford: Blackweel Publisher Ltd, 1999.
- Simanjuntak, Fredy. "Kontroversi Kegerakan Pentakosta Yang Ke Tiga: Konfrensi Nasional The Third Pentecost and Its Movement," 2019.
- Sleasman, Kevin J. Vanhoozer Charles A. Anderson and Michael J., ed. *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offised, 2008.

- Waddell, Robby. "Spirit Hermeneutics or Biblical Interpretation by Any Other Name."
Journal of Pentecostal Theology 27, no. 1 (2018): 196–210.
- Wasino, and Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum, Pustaka Utama, 2018.